

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut: *pertama*, berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; *kedua*, memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu; *ketiga*, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar di kelas; *keempat*, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung; *kelima*, memiliki dampak sebagai akibat penerapan pembelajaran dan *keenam*, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Prastowo, 2017, hlm. 239)

Model pembelajaran juga merupakan cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat dipahami oleh peserta didik. Cara yang ditempuh guru dan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut proses pembelajaran. Guru harus memahami betul pelaksanaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menguasai model pembelajaran, guru akan merasakan adanya kemudahan dalam penransferan ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat. (Maulana, dkk, 2019, hlm. 65) Begitu juga dengan siswa, siswa juga akan lebih mudah memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik ataupun guru.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri (Rusman, 2014, hlm. 136) sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembeklajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instuksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Adapun berbagai model-model pembelajaran yang sangat populer dalam kurikulum 2013 sehingga mampu diterapkan pada pembelajaran tematik di SD/MI dengan tujuan menuntun peserta didik bisa berpikir tingkat tinggi/*HOTS* (Maulana, dkk, 2019, hlm. 65-83) sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Defenisi model pembelajaran DL

Discovery learning merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Seafuddin, model pembelajaran DL adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan. Peserta didik diharapkan mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya. Bruner berpendapat bahwa hendaklah guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi seorang *scientist, historin*, atau

ahli matematika. (Maulana, 2018, hlm. 138)

2. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

a. Definisi model pembelajaran PjBL

Model pembelajaran PjBL merupakan cara yang digunakan gurudalam menuntun peserta didik ntuk melahirkan karya dari hasilpemahaman materi pelajaran dan mengeksplorasinya sehingga menjadi karya yang monumental. Tahapan- tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari proyek penentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya. (Maulana, 2019, hlm. 130-131)

3. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Definisi model pembelajaran *Flipped Classroom*

Pada dasarnya Model Flipped Classroom yakni aktivitas pembelajaran yang biasanya diselesaikan di kelas sekarang dapat diselesaikan di rumah, dan aktivitas pembelajaran yang biasanya dikerjakan di rumah sekarang dapat diselesaikan di kelas (Bergmann & Sams, 2012, hlm. 1-2).

b. Model *Flipped Classroom*

Flipped Classroom merupakan model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajar siswa mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar dikelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan. Pada dasarnya, konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh siswa dirumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan dirumah diselesaikan disekolah . (Fladila, dkk, 2015, hlm.

6)

Flipped Classroom merupakan suatu cara yang dapat diberikan oleh guru dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain. Sehingga hal ini

pemanfaatan teknologi ditambahkan untuk mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses siswa secara Online maupun offline. Hal ini membebaskan waktu kelas yang sebelumnya telah digunakan untuk pembelajaran. Model pembelajaran *Flipped Classroom* bukan hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan tentang memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pengetahuan siswa. (Fladila,dkk, 2015, hlm. 6)

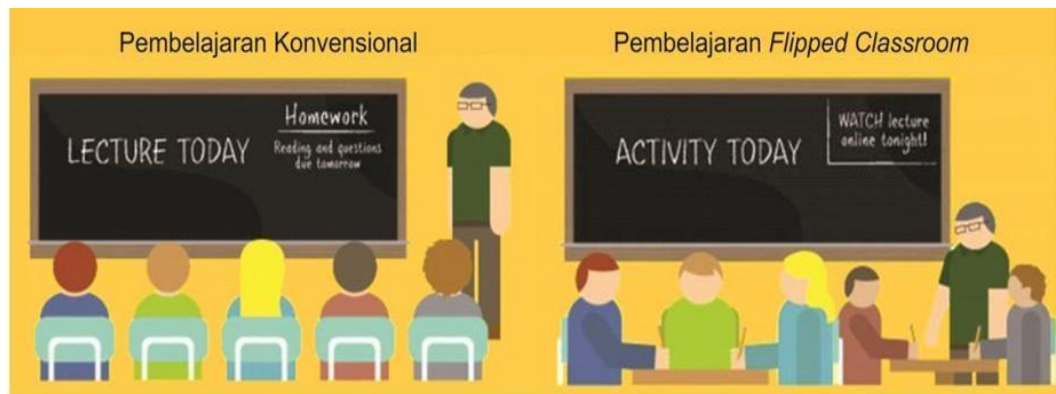
Model pembelajaran tentunya tidak dapat mengatasi semua aspek permasalahan pembelajaran. Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Flipped Classroom* bisa muncul dari model pembelajaran itu sendiri, suasana pembelajaran, maupun dari pelaksanaan model yang dilakukan oleh guru. (Fladila,dkk, 2015, hlm. 6)

Pembelajaran virtual didefinisikan sebagai pembelajaran di mana siswa dan guru dipisahkan oleh waktu atau ruang, atau keduanya, dan guru menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Moodle/Blackboard untuk memberikan instruksi. Melalui salah satu sistem ini, guru dapat menawarkan instruksi terpadu (instruksi tatap muka yang mencakup akses ke materi pada LMS). Guru juga dapat menggunakan alat lain (Wikis, Blog) dan Video Conferencing untuk berkomunikasi dengan siswa. Inilah yang disebut dengan *blended learning* atau pembelajaran campuran atau kombinasi. Pada moda kombinasi ini, peserta melakukan interaksi belajar secara daring dan tatap muka. Interaksi belajar daring dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran yang telah disiapkan secara elektronik, dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, mengartikan *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia, CD ROM, video streaming, kelas virtual, voicemail, email dan telpon conference, animasi teks online dan video-streaming. Semua ini dikombinasi dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas. *Blended learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan

tetapi juga gaya si pembelajar. Salah satu model blended learning adalah flipped classroom (pembelajaran terbalik). Ruang kelas terbalik adalah pengaturan di mana siswa diperkenalkan dengan konsep yang sudah direkam sebelumnya (melalui internet, video, atau penulis rekaman audio-visual) di luar ruang instruksional tradisional (di rumah, di perpustakaan, atau di mana pun bahan ajar dapat diakses) (Bergmann & Sams, 2012, hlm. 1-2). Setelah siswa menyaksikan materi, mereka diharapkan untuk datang ke kelas, biasanya pertemuan kelas berikutnya dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dan guru tentang materi pembelajaran yang telah ditentukan (Saunders, 2014, hlm. 3-5). Siswa pada kelas terbalik juga diharapkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah di kelas dan mendiskusikan, menjelaskan, serta memperluas konsep yang mereka pelajari dari materi online selama pembelajaran. Jadi, apa yang secara tradisional dilakukan siswa di rumah menjadi apa yang siswa lakukan di kelas, dan sebaliknya. Pembelajaran online, menjadikan informasi dapat dilakukan dengan berbagai multimedia yaitu dengan menggabungkan teks, diagram, dan gambar dengan video dan suara sangat menunjang kemampuan mentransmisikan informasi yang bermakna dan bersifat maya (virtual). Keunggulan virtual class adalah untuk: 1) memberikan kesempatan belajar yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dengan menghemat waktu dan biaya, 2) meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi informasi siswa sehingga siswa lebih kreatif dan menambah minat siswa untuk belajar, 3) memaksimalkan kemampuan masing-masing siswa dengan belajar diluar kelas tatap muka/kelas langsung.

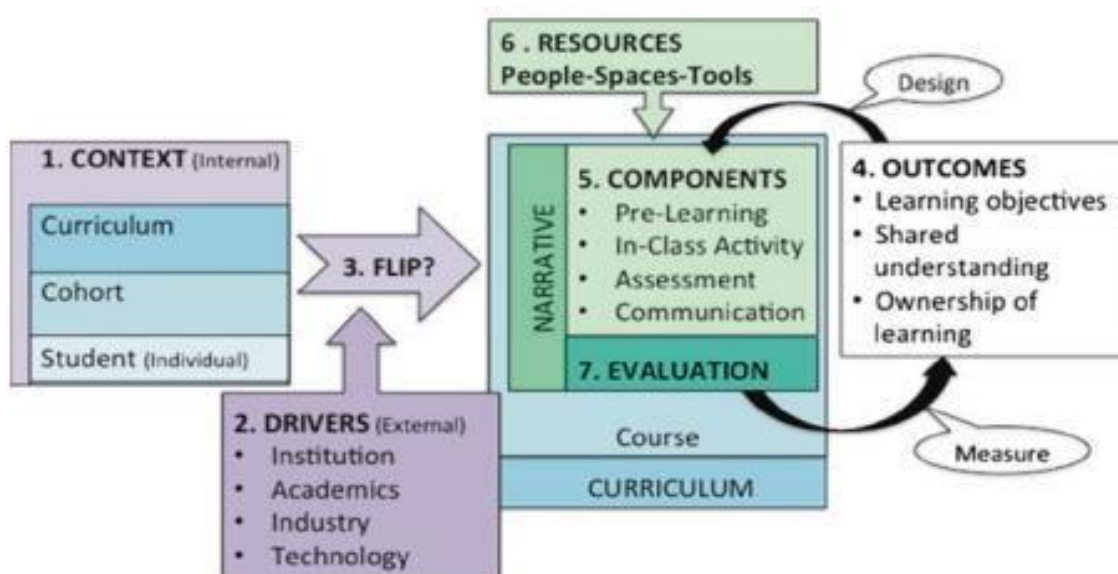
Menurut (Bergman & Sams 2012, hlm. 1-2), menyatakan flipped classroom memiliki konsep dasar bahwa semua yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional menjadi dilakukan di rumah dan semua yang dilakukan sebagai pekerjaan rumah pada pembelajaran konvensional menjadi

dilakukan di kelas. Definisi model pembelajaran flipped classroom (Knewton, 2011, hlm. 1) dapat diilustrasikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 2.1 Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Berdasarkan definisinya, *flipped classroom* adalah konstruktivis yang mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka daripada menerima informasi secara pasif. Fokusnya adalah beralih dari guru ke pelajar, dan tantangan yang melekat dalam pembelajaran ini perlu menjadi perhatian, karena pembelajaran berbeda dengan selama ini yang dilakukan. Desain *flipped classroom* beserta elemennya digambarkan dalam bagan berikut ini (Reidsema, et.all., 2017, hlm. 1).



Gambar 2.2 Elemen Desain *Flipped Classroom*

Desain *flipped classroom*, terdapat interkoneksi antar elemen seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 Penomoran setiap elemen pada gambar terutama untuk identifikasi dan tidak ditafsirkan sebagai urutan wajib atau linear. Pengurutan elemen desain, bagaimanapun, menekankan pentingnya fokus pada kedua hal, yaitu *context* (internal) dan *drivers* (eksternal) sebagai dasar untuk memutuskan kelayakan *flipping* atau tidak. Analisis situasi dari *context* dan *drivers* terjadi bersamaan dengan serangkaian hasil yang ingin dicapai. Seperti halnya diagram proses desain, interkoneksi adalah karakteristik mendasar, terlebih lagi setelah keputusan untuk membalik atau *flip* (Elemen 3) telah dibuat. Juga perlu diperhatikan bahwa melihat *context* (Elemen 1) kemungkinan besar akan terjadi bersamaan dengan pengetahuan dasar tentang hasil studi atau *outcomes* (Elemen 4). Juga harus ada analisis komparatif berkelanjutan yang terjadi sehubungan dengan perbedaan antara praktik saat ini dan yang terbaik. (Reidsema, et.all., 2017, hlm. 1).

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut (Adhitiya, dkk, 2015, hlm. 2) model pembelajaran *flipped classroom* memiliki kelebihan, yaitu:

1. Siswa dapat mengulang-ulang video tersebut sehingga siswa benar-benar memahami materi
2. Siswa dapat mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki sarana yang cukup bahkan bisa disalin melalui flashdisk dan di download
3. Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut
4. Siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video pembelajaran yang diberikan sehingga mendukung semangat belajar.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

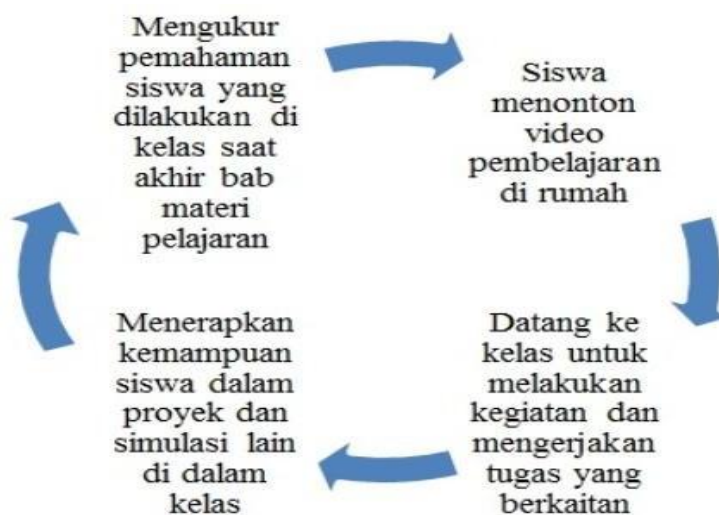
Menurut (Adhitiya, dkk, 2015, hlm. 2) model pembelajaran flipped classroom memiliki kekurangan, yaitu:

1. Untuk menonton video, setidaknya diperlukan satu unit handphone atau computer maupun laptop. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki handphone atau komputer maupun laptop, mereka harus ke warnet untuk mengakses video tersebut.
2. Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan siswa memahami materi yang disampaikan dalam video dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.
3. Dalam implementasinya di Indonesia, *Flipped Classroom* hanya bisa diterapkan disekolah yang siswanya sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai mengingat pada model ini menuntut siswa untuk menonton video tutorial dirumah. Berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian, kelebihan, dan kekurangan yang ada pada model pembelajaran *Flipped Classroom*.

e. Langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom*

Model *Flipped classroom* terbagi dalam beberapa tipe, beberapa di antaranya adalah *traditional Flipped classroom* dan *peer instruction Flipped* (Steele, 2013, hlm. 1). Model pembelajaran *traditional flipped* sering digunakan oleh guru yang belum pernah menggunakan model *Flipped classroom* sebelumnya. Pada model pembelajaran *traditional Flipped* siswa diminta untuk menonton video pembelajaran atau media lainnya di rumah pada pembelajaran sebelumnya. Siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan belajar terlebih dahulu di rumah. Langkah selanjutnya adalah siswa datang ke kelas untuk melakukan kegiatan dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Di kelas siswa menerapkan kemampuan dalam proyek ataupun simulasi lainnya. Kegiatan yang berlangsung di kelas dapat dipandu menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS). Tugas yang berkaitan juga diberikan dalam LKS. Kegiatan selanjutnya adalah mengukur pemahaman siswa dengan mengadakan kuis di akhir pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran

traditional flipped menurut (Steele, 2013, hlm. 1) sebagaimana digambarkan dalam gambar 3 berikut.



Gambar 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran *Traditional Flipped*

Model pembelajaran *peer instruction Flipped* dilakukan dengan menggunakan siswa yang lebih pandai membantu siswa yang masih kurang dalam belajarnya, jadi seperti pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan pada model pembelajaran *peer instruction flipped* siswa diminta untuk menonton video pembelajaran di rumah. Pada saat di kelas, guru memberikan tes soal pertama secara individu. Siswa saling beradu pendapat terkait jawaban mereka dan menerapkan pembelajaran untuk menguatkan konsep. Apabila siswa telah selesai dengan tes soal pertama maka dilanjutkan dengan tes soal kedua dan seterusnya sampai waktu pembelajaran selesai. Di akhir pembelajaran guru melakukan pengukuran pemahaman siswa melalui kuis. Langkah-langkah pembelajaran *peer instruction Flipped* menurut (Steele, 2013, hlm. 1) digambarkan dalam gambar 4 berikut.



Gambar 2.4 Langkah-langkah Pembelajaran *Peer Instruction Flipped*

Dalam pembelajaran baik *traditional flipped classroom* dan *peer instruction flipped* siswa menggunakan media internet dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan mengunggahnya sesuai jadwal waktu yang ditentukan. Tugas yang diberikan adalah tugas kelompok untuk ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai materi yang sedang dibahas. (Steele,2013,hlm. 1)

4. Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui. (Henry,2008,hlm. 7)

b. Jenis-jenis Membaca

Membaca dapat dikatakan sebagai suatu hal yang kompleks, berkaitan dengan membaca maka terdapat beberapa jenis membaca dengan tingkat sekolah dasar yang dikemukakan oleh (Suaedi & Bahtiar, 2021, hlm. 66) diantaranya

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring siswa difokuskan bacaannya didengar oleh orang lain, kemudian membaca nyaring masuk kedalam kemampuan membaca permulaan, karena siswa belum dituntut untuk dapat memahami secara mendalam teks bacaan yang disampaikan.

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati merupakan tingkat lanjut dari membaca nyaring tanpa vocal yang dapat didengar oleh orang lain..

3. Membaca telaah isi

Membaca telaah isi siswa dituntut untuk memahami isi bacaan, kemampuan membaca ini harus diperhatikan ditingkat sekolah dasar.

4. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

c. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki tujuan tertentu. Namun pada dasarnya membaca memiliki dua tujuan. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber yang dibaca.

Secara khusus (Tarigan, 2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para penemu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (reading for details or facts).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topic yang baik atau menarik. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for mains ideas).
3. Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan (reading for sequence or organization).

4. Membaca untuk mengetahui serta menemukan mengapa para tokoh merasakan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inferensi).
5. Membaca untuk mengetahui dan menemukan apa-apa yang tidak bisa atau tidak wajar mengenai seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan (reading for classify).
6. Membaca untuk mencari atau menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menilai (reading to evaluate).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading for compare or contrasts).

5. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina dayanalar. Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca (Saddhono & Slamet, 2014, hlm. 133).

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman harus menguasai bahasa atau tulisan yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan mampu menangkap informasi atau isi bacaan tersebut. membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca (Saddhono & Slamet, 2014, hlm. 133).

a. Indikator Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca Pemahaman dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman, menurut (Zuhari, dkk, 2018, hlm. 13) bahwa ada beberapa indikator diantaranya:

1. Siswa dapat menemukan ide pokok
2. Memiliki butir penting dalam bacaan
3. Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
4. Siswa dapat mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Membaca Pemahaman

Faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman karena setiap orang akan memiliki pendapat atau pemikiran yang berbeda dari satu bacaan yang sama. Faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca adalah isi kurikulum pembelajaran bahasa indonesia yang belum menyentuh pemahaman bacaan secara mantap, pembelajaran membaca pada kelas rendah diarahkan pada pengenalan teks bukan pemahaman teks. (Rahmawati, dkk, 2012, hlm. 901-906) bahwa kemampuan berbahasa meliputi: menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. bahwa didalam proses pemahaman bacaan banyak perbedaan-perbedaan individual yang mempengaruhi cara mereka memproses teks yang dibacanya. Berdasarkan faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan memiliki pendapat atau pemikiran yang berbeda dari satu bacaan yang sama. Arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia semakin banyak, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas (Saddhono & Slamet, 2014, hlm 98).

6. Prinsip Membaca Pemahaman

prinsip membaca pemahaman sama seperti membaca pada umumnya namun lebih menekankan makna atau pemahaman sendiri dari pembacanya. Prinsip membaca pemahaman (Fahrudin, 2009, hlm. 3) mengemukakan prinsip membaca sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis social
2. Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
3. Guru yang membaca profesional (unggul) akan memengaruhi belajar siswa,
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca
8. Pengikutsertaan adalah factor kunci pada proses pemahaman
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan,
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan suatu proses mencari makna dari gagasan-gagasan tertulis melalui interpretasi bermakna dan interaksi dengan bahasa.

7. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya dengan berpikir *konvergen*, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*. (Hassoubah, 2004, hlm. 96), mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa atau berpikir rutin. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional.

Berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup ketrampilan membandingkan,

mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. (Siti, 2010, hlm. 3-15) Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan apakah kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai.

Berpikir kritis tidak sama dengan berdebat atau mengkritisi orang lain. Kata “kritis” terhadap suatu argumen tidak identik dengan “ketidaksetujuan” terhadap suatu argumen atau pandangan orang lain. Penilaian kritis bisa saja dilakukan terhadap suatu argumen yang bagus, sebab pemikiran kritis bersifat netral, imparial dan tidak emosional. Berpikir kritis merupakan ketrampilan berpikir universal yang berguna untuk semuaprofesi dan jenis pekerjaan.

Demikian juga berpikir kritis berguna dalam melakukan kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berdiskusi, dan sebagainya, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Analisis yang kritis dapat meningkatkan pemahaman tentang suatu masalah. Pemikiran yang analitis, diskriminatif, dan rasional, membantu memilih alternatif solusi yang berguna dan menyingkirkan solusi yang tak berguna. Pemikiran yang reflektif dan independen dapat menghindari keterikatan kepada keyakinan yang salah, sehingga memperkecil risiko.

Ada 3 syarat diperlukan untuk memiliki kemampuan (Siti, 2010, hlm. 3-15) berpikir kritis:

1. Sikap untuk menggunakan pemikiran yang dalam di dalam melihat suatu permasalahan, dengan menggunakan pengalaman dan bukti yang ada.
2. Pengetahuan tentang metode untuk bertanya dan mengemukakan alasan dengan logis.
3. Ketrampilan untuk menerapkan metode tersebut.

b. Indikator Berpikir Kritis

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut (R.H Ennis, 2010, hlm. 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu:

1. Merumuskan masalah

2. Menganalisis argumen
3. Menanyakan dan menjawab pertanyaan
4. Menilai kredibilitas sumber informasi
5. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
6. Membuat deduksi dan menilai deduksi
7. Membuat induksi dan menilai induksi
8. Mengevaluasi
9. Mendefinisikan dan menilai definisi
10. Mengidentifikasi asumsi
11. Memutuskan dan melaksanakan; dan
12. Berinteraksi dengan orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Berpikir Kritis

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis Menurut Rubinfeld & Scheffer (Maryam, dkk, 2008, hlm. 23) adalah:

1. Kondisi fisik,
2. Kecemasan,
3. Perkembangan intelektual,
4. Motivasi, dan
5. Kebiasaan, dan yang paling dominan ialah faktor kebiasaan.

B. Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
Lusiana (2019)	Penerapan Model <i>Flipped Classroom</i> dengan Media Interaktif Video terhadap pemahaman Konsep Matematis Siswa menyatakan bahwa hasil <i>Flipped Classroom</i> dapat meningkatkan pembelajaran Matematika (SMP Batanghari Lampung Timur)	Penerapan model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video dan model pembelajaran konvensional dengan video serta model pembelajaran konvensional terhadap pemahaman konsep matematis. Akan tetapi jika dilihat dari uji anova satu jalan sel tak sama bahwasannya terdapat perbedaan jika dilihat dari nilai signifikannya yaitu 0,037 yang berarti nilai $\text{sig} < \alpha$ yaitu 0.05 dan juga terdapat perbedaan jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu (81.2667) untuk model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video, nilai rata-rata (74.7667) untuk model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video dan rata-rata (74.8667) untuk model pembelajaran konvensional sehingga jika dilihat dari nilai rata-rata tersebut bahwasannya untuk model pembelajaran flipped classroom dengan menggunakan media interaktif video memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan video serta model pembelajaran konvensional saja.
Fatimah (2021)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Berbasis Youtube terhadap kemampuan Literasi Sains Peserta didik menyatakan bahwa hasil <i>Flipped Classroom</i> dapat meningkatkan pembelajaran Sains (MTS Guppi Banjit Lampung)	Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 29 peserta didik kelas eksperimen dan 30 peserta didik kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda Uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil nilai signifikan two tailed sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria uji hipotesis bahwa jika signifikan (2. tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka

		dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran FC terhadap literasi sains peserta didik kelas VII di MTS Guppi Banjir, pada materi kalor. Kata kunci : model pembelajaran flipped classroom, (FC) berbasis youtube, literasi sains
Septiani (2017)	Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menyatakan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dikelas VIII (SMP Laboraturium percontohan UPI Bandung)	Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan (latar belakang fakta) 4) membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification) yang terdiri dari mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi (strategi definisi, tindakan, dan mengidentifikasi persamaan), mengidentifikasi asumsi (penalaran implisit atau alasan yang tidak dinyatakan) 5) strategi dan taktik (strategy and tactics) yang terdiri dari memutuskan suatu tindakan (mereview), berinteraksi dengan orang lain (strategi logis) pada mata pelajaran IPA kelas VIII dengan materi gerak pada tumbuhan di Smp Laboratoriun Percontohan UPI Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran Flipped classroom.
Latifah (2021)	Pengaruh Model <i>Flipped Classroom</i> terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Materi Gaya menyatakan dapat meningkatkan kualitas siswa kemandirian dalam pembelajaran IPA pada materi gaya (SDN Pinang Ranti 02)	Uji normalitas memakai rumus uji lillifors, pada <i>pretest</i> eksperimen didapat $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,115 < 0,161$, <i>pretest</i> kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,031 < 0,161$, <i>posttest</i> kelas eksperimen $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,117 < 0,156$, <i>posttest</i> kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel} = -0,002 < 0,156$, hingga informasi dari kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal. Berikutnya dicoba uji hipotesis <i>Independent t Test</i> berbantuan spss tipe 26 berlandaskan nilai signifikansi (sig) $< 0,05 = 0,000 < 0,05$ hingga dinyatakan terdapatnya pengaruh positif pada model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gaya dikelas IV SDN Pinang Ranti 02.

Doni (2013)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual pada siswa kelas VA. (SDN Purwosoyo 03 Kota Semarang)	Penerapan strategi PQ4R dengan media dapat visual dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VA SDN Purwosoyo 03 Semarang. Pada siklus I, pertemuan pertama nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 59,11. Persentase ketuntasan klasikal hasil membaca pemahaman adalah 53% sedangkan 47% siswa dalam kriteria tidak tuntas. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 61,17 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 75%. Pada siklus II, pertemuan ketiga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,3 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,5%. Dan pada pertemuan keempat rata-rata kelas yang diperoleh 83,82 dengan persentase ketuntasan hasil membaca pemahaman klasikal sebesar 85,29%.
-------------	---	--

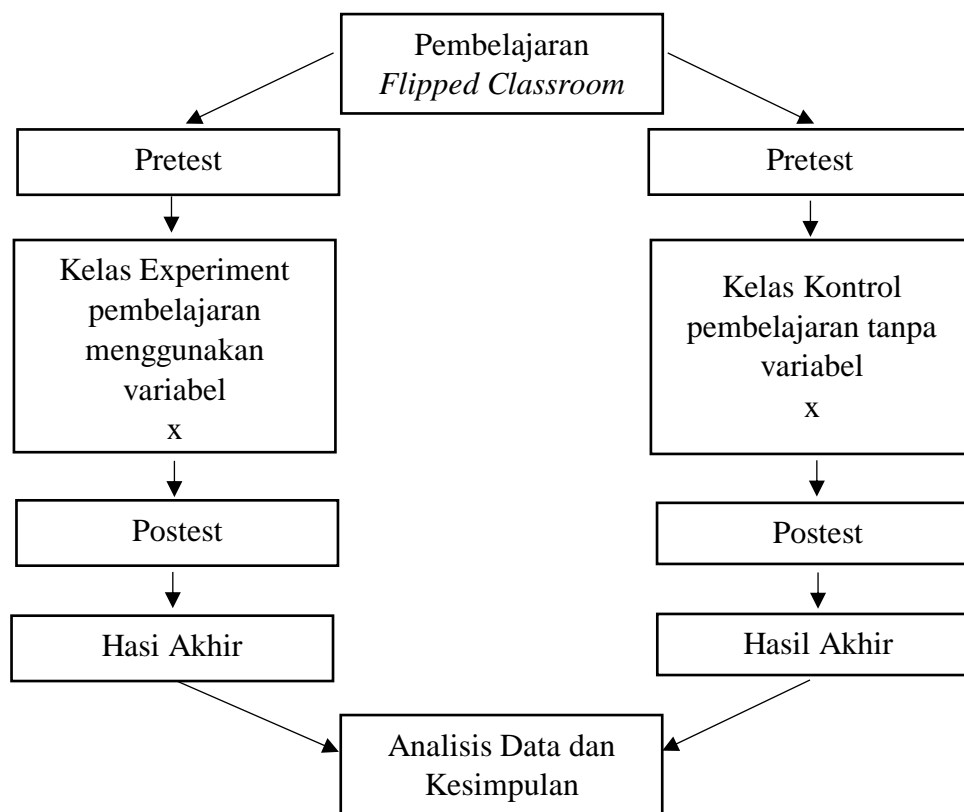
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan, dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis . Penelitian ini menggunakan dua sampel kelas, masing-masing kelas mendapatkan perlakuan yang berbeda. Sampel pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran flipped classroom yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis dan membaca pemahaman. Sampel pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun hubungan variabel dalam penelitian ini (Bambang & Tri Kuntoro, 2008, hlm. 286) adalah:

1. Variabel bebas : Model *Flipped Classroom* .
2. Variabel terikat : kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis.

Dalam dua kelas yang telah dipilih peneliti memberikan perlakuan kemudian barulah diberikan postes yang akan dapat menilai apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang penelitian ini, dapat digambarkan kerangka berfikir, sebagai berikut:



Gambar 2.5 Bagan kerangka berfikir pembelajaran Model pembelajaran Flipped Classroom.

D. Asumsi

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajarannya.

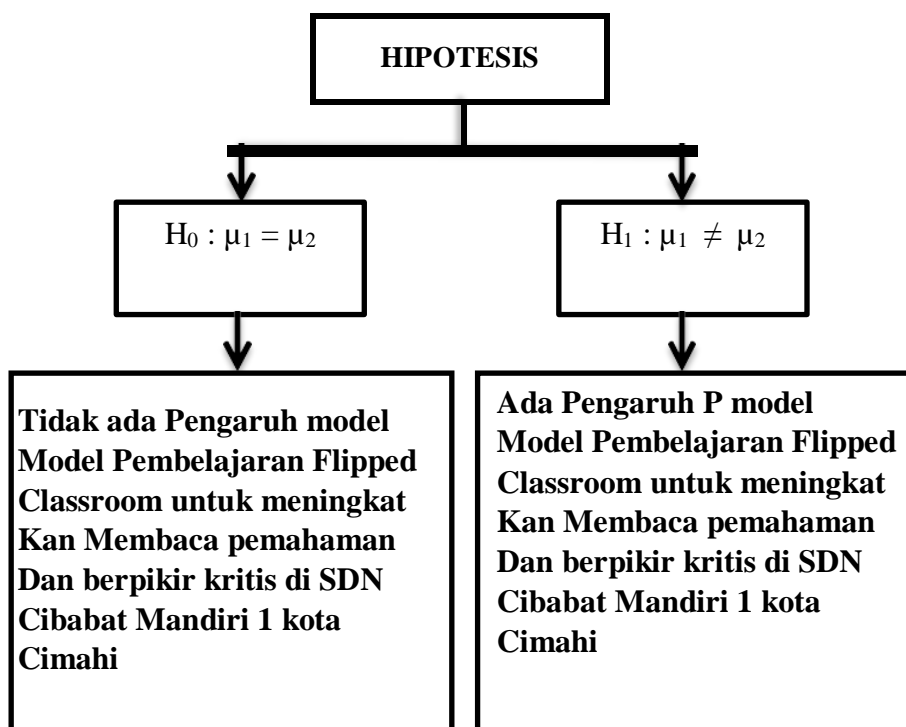
Metode yang sangat mungkin untuk kondisi di atas adalah metode pembelajaran demonstrasi, karena metode demonstrasi banyak melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran.

Dengan Model *Flipped Classroom* dalam meningkatkan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis siswa, mereka dapat menyampaikan atau menampilkan segala bentuk aspirasi dan kreativitasnya. Dalam pembelajaran ini guru hanya menjadi fasilitator dan mediator, tetapi diharapkan guru dapat memberikan nilai kepada siswa atas segala kegiatannya sebagai salah satu alternatif memotivasi kegiatan belajar siswa. (Yuberti,2017, hlm. 95)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Maka berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan hipotesis (Yuberti,2017, hlm. 95) sebagai berikut:

a. Hipotesis Penelitian Hipotesis



Gambar 2.6 Bagan Hipotesis

